

Tingkat Pengetahuan Nelayan Pesisir Wendu Tentang Ikan Pari Gergaji (*Pristis spp.*)

The Level Of Knowledge Of Wendu Coastal Fishermen's About Sawfish (*Pristis spp.*)

¹Astaman Amir, ¹Wisnu I. Makhfudin, ¹Reny Sianturi, ¹Ivonne Raystika Gretha Kaya

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia
Email: amir_msp@unmus.ac.id

Abstract

This study aims to determine the level of knowledge of Wendu coastal fishermen's about sawfish. This research was conducted in June 2021-March 2022. The sample in this study was 92 people, using the non-probability sampling method. The type of non-probability sampling used in this research is purposive sampling. Data analysis technique is done by combining quantitative and qualitative data analysis. The average knowledge of the habitat reaches 68%, food reaches 75%, uniqueness reaches 97%, the use of rostrum reaches 70%, handling if accidentally caught reaches 73%, utilization status reaches 62%, reasons for protection reach 75%, protection regulations reach 94%, overall the average level of knowledge of respondents reached 77%.

Keywords: *level of knowledge; sawfish; wendu coast*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan nelayan pesisir Wendu tentang ikan pari gergaji. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021-Maret 2022. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 orang, menggunakan metode non-probability sampling. Jenis non-probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan mengkombinasikan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Rata-rata pengetahuan terhadap habitat mencapai 68%, makanan mencapai 75%, keunikan mencapai 97%, kegunaan rostrum mencapai 70%, penanganan jika tidak sengaja tertangkap mencapai 73%, status pemanfaatan mencapai 62%, alasan perlindungan mencapai 75%, peraturan perlindungan mencapai 94%, secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan responden mencapai 77%.

Kata kunci: *ikan pari gergaji; pesisir wendu; tingkat pengetahuan*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara produsen dan penangkap hiu dan pari (Kelas Chondrichthyans) terbesar di dunia dan negara eksportir hiu dan pari terbesar ketiga di dunia setelah Negara China dan Thailand. Rata-rata produksi ikan hiu dan ikan pari di Indonesia sebesar 106.034 ton/tahun atau sekitar 13% dari total produksi hiu dan pari di dunia pada tahun 2000 hingga 2011 (Clarke & Dent, 2015). Data Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap pada Tahun 2016, produksi dalam negeri didominasi oleh produksi ikan pari yang mencapai 60% (DJPT, 2016). Ikan pari kekeh (*Rhinidae*) dan ikan pari kikir (*Glaucostegidae*) merupakan salah satu ikan dari kelas Chondrichthyans yang termasuk ke dalam kelompok ordo Rhinopristiformes. Selain dua kelompok tersebut ordo Rhinopristiformes terdiri dari kelompok ikan *Guitarfish* (*Rhinobatos* spp.) dan ikan pari gergaji (*Pristis* spp.) (Yuwandana *et al.*, 2020).

Hasil identifikasi melalui sampel *rostrum* dan sirip ekor, tim peneliti “Indonesaw” menjumpai empat jenis ikan pari gergaji yang ada di Indonesia, yaitu *Anoxypristis cuspidata*, *Pristis clavata*, *Pristis zijsron*, dan *Pristis pristis*. Dari keempat jenis ikan pari tersebut, *Anoxypristis cuspidata* merupakan jenis yang dominan tertangkap sebagai *bycatch* (tangkapan sampingan) dari alat tangkap jaring dan pancing oleh nelayan tradisional yang beroperasi di sekitar perairan Merauke, Papua (Sutrisno, 2021). Ikan Pari Gergaji (*Pristis* spp.) telah memiliki status perlindungan penuh sejak tahun 1999 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Regulasi perlindungan pari tersebut kemudian diperbaharui pada tahun 2018 melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MNLHK/SETJEN/KUM.1/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Yuwandana *et al.*, 2020). Ikan pari gergaji merupakan biota laut yang dalam status konservasi terancam kritis menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resource* dan masuk dalam *Appendix I CITES*, yang termasuk hewan langka dan jumlahnya sangat terbatas. Untuk itu, biota tersebut tidak boleh dimanfaatkan maupun diperdagangkan dan akan punah bila tidak dijaga keberadaannya (Sutrisno, 2021).

Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten yang ada di Papua. Kabupaten Merauke ditinjau dari segi geografis berada pada daerah yang strategis yakni berada pada bagian selatan pulau Papua dan berhadapan langsung dengan Laut Arafura dengan kondisi perairan laut yang dipengaruhi oleh pola pergerakan arus yang bergerak menuju Australia maupun yang berasal dari bagian Utara Laut Arafura (Lantang dan Pakidi, 2015). Pesisir Wendu merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Merauke. Di pesisir Wendu terdapat tiga kampung yakni Urumb, Waninggap Nanggo, dan Matara (Dinas Perikanan Kabupaten Merauke, 2021). Menurut (Nipas, 2017) sebagian besar masyarakat pesisir, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan.

Salah satu penentu keberhasilan konservasi ikan pari gergaji adalah sumberdaya manusia yang dapat dilihat dari pengetahuan dan perspektifnya terhadap keberadaan ikan pari gergaji. Masyarakat pesisir dituntut untuk memiliki pengetahuan dan perspektif yang baik terhadap ikan pari gergaji sehingga dengan pengetahuan dan perspektif yang baik dapat bermanfaat dalam kegiatan konservasi (Rigby *et al.*, 2019). Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian Nuhuyanan dan Tambajong (2021), rendahnya pengetahuan masyarakat Wendu berkaitan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan nelayan pesisir Wendu terhadap ikan pari gergaji karena nelayan pesisir Wendu merupakan pelaku utama sumberdaya perikanan di pesisir Wendu.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 hingga Maret 2022 di pesisir Wendu yang terdiri dari tiga kampung yaitu Urumb, Waninggap Nanggo, dan Matara. Daerah penelitian ditentukan dengan pertimbangan yaitu adanya nelayan di kampung Waninggap Nanggo mengaku pernah menangkap ikan pari gergaji pada tahun 2019.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner dan alat tulis untuk memperoleh data dari responden, serta kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas penelitian yang dilakukan.

Prosedur Penelitian

Populasi yang akan diambil adalah nelayan pesisir Wendu (Urumb, Waninggap Nanggo dan Matara). Jumlah populasi nelayan pesisir Wendu pada tahun 2019 adalah 1.121 orang (Dinas Perikanan Kabupaten Merauke, 2021). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *non-probability sampling* adalah teknik penarikan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana teknik ini bertujuan sebagai pembatas untuk suatu kriteria responden yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin (Sugiyono, 2011) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: kelonggaran ketidak-telitian atau derajat toleransi

Jumlah populasi ini merupakan ukuran populasi (N) dalam rumus slovin. Derajat toleransi yang ditentukan sebesar 10%, sehingga memberikan hasil jumlah sampel penelitian minimal 91,8 atau sama dengan 92. Berikut adalah perhitungan sampel dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{1.121}{1 + 1.121 \times 0,1^2} = 91,8$$

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan mengkombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif (model Miles dan Huberman). Analisis data kuantitatif menggunakan skala pengukuran (*Rating Scale*). *Rating scale* adalah data mentah yang didapat berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam model *rating scale* responden tidak akan menjawab dari data kualitatif yang sudah tersedia, akan tetapi menjawab dari jawaban kuantitatif. Menurut Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

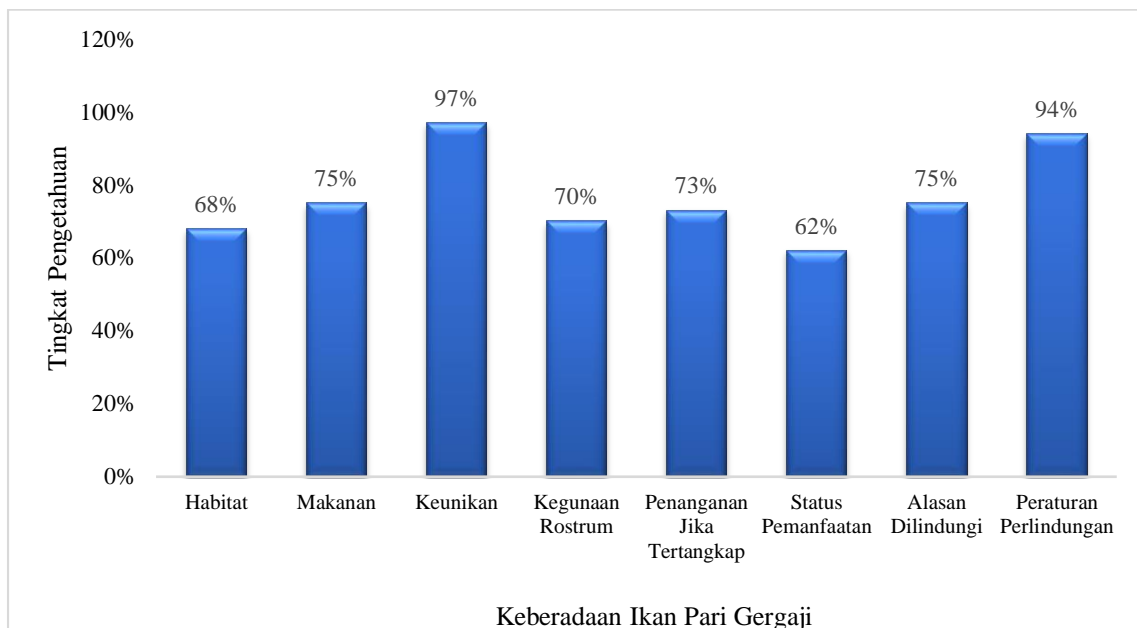
- Baik, hasil persentase 76%-100%
- Cukup, hasil persentase 56%-75%
- Kurang, hasil persentase < 56%

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam melakukan analisis ini menggunakan 4 tahap utama (Sugiyono, 2015) yakni :

- Periode pengumpulan data
- Reduksi data
- Penyajian data
- Kesimpulan dan verifikasi

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden terhadap ikan pari gergaji yang terdiri atas pengetahuan habitat, makanan, keunikan, kegunaan *rostrum*, penanganan jika ikan pari gergaji tidak sengaja tertangkap, status pemanfaatan, alasan perlu dilindungi, dan peraturan perlindungan ikan pari gergaji. Hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Nelayan Pesisir Wendu Terhadap Ikan Pari Gegaji

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan responden terhadap habitat ikan pari gergaji mencapai 68%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap habitat ikan pari gergaji berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa habitat ikan pari gergaji ialah hidup di laut dengan kedalaman kurang dari 100 meter dimana pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah hidup di laut, payau, dan air tawar (Hoeve, 1992; Nelson, 1994) dengan kedalaman kurang dari 100 meter (Sutrisno, 2021). Pengetahuan tentang habitat ini berguna bagi nelayan agar berhati-hati dalam menebar jaring atau memancing, karena ikan pari gergaji tidak hanya hidup di laut saja akan tetapi juga di air payau dan air tawar.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap makanan ikan pari gergaji mencapai 75%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap makanan ikan pari gergaji berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa makanan ikan pari gergaji ialah ikan-ikan kecil dimana

pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah moluska, krustacea, dan ikan (Hoeve, 1992; Nelson, 1994). Pengetahuan tentang makanan ikan pari gergaji ini berguna bagi nelayan agar nelayan mengetahui bahwa ikan pari gergaji bukan merupakan ikan yang menghabiskan ikan-ikan kecil saja, namun ikan pari gergaji berguna sebagai penyeimbang atau penstabil alam dengan memakan moluska, krustacea dan ikan lain.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap keunikan ikan pari gergaji mencapai 97%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap keunikan ikan pari gergaji berada pada kategori baik. Rata-rata nelayan telah mengetahui bahwa ikan pari gergaji memiliki moncong sangat panjang menyerupai gergaji yang disebut *rostrum* dan memiliki 16 hingga 32 buah gigi pada setiap sisi *rostrum*nya (Hoeve, 1992; Nelson, 1994). Pengetahuan tentang keunikan ikan pari gergaji ini berguna bagi nelayan agar nelayan dapat membedakan antara ikan pari gergaji dengan ikan pari lainnya.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap kegunaan *rostrum* ikan pari gergaji mencapai 70%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap kegunaan *rostrum* ikan pari gergaji berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa kegunaan *rostrum* ikan pari gergaji ialah untuk melindungi diri dimana pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah untuk mencari makan, mencabik-cabik mangsa dan melindungi diri dari predator (Hoeve, 1992). Pengetahuan tentang kegunaan *rostrum* ikan pari gergaji ini berguna bagi nelayan agar tidak merusak *rostrum* ikan pari gergaji baik secara sengaja maupun tidak sengaja karena *rostrum* ikan pari gergaji merupakan salah satu bagian tubuh ikan pari gergaji yang terpenting.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap penanganan jika ikan pari gergaji tidak sengaja tertangkap mencapai 73%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap penanganan jika ikan pari gergaji tidak sengaja tertangkap berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa penanganan jika ikan pari gergaji tidak sengaja tertangkap yaitu ikan pari gergaji dikembalikan ke alam hanya ketika mudah dilepas dari jaring dimana pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah ikan pari gergaji dilepaskan dari jaring dan dikembalikan ke alam sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MNLHK/SETJEN/KUM.1/2018 bahwa semua jenis ikan pari gergaji telah ditetapkan dalam status perlindungan penuh yang artinya spesies ini tidak dapat dimanfaatkan sama sekali kecuali untuk keperluan penelitian (Yuwandana et al., 2020). Pengetahuan tentang penanganan jika ikan pari gergaji tidak sengaja tertangkap ini penting agar nelayan tidak memanfaatkan ikan pari gergaji tersebut dan memilih untuk mengembalikannya ke alam dalam kondisi apapun.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap status pemanfaatan ikan pari gergaji mencapai 62%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap status pemanfaatan ikan pari gergaji berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa status pemanfaatan ikan pari gergaji ialah Ikan pari gergaji tidak boleh dimanfaatkan ketika masih hidup dimana pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah ikan pari gergaji tidak boleh dimanfaatkan sama sekali kecuali untuk keperluan penelitian sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MNLHK/SETJEN/KUM.1/2018 bahwa semua jenis ikan pari gergaji telah ditetapkan dalam status perlindungan penuh yang artinya spesies ini tidak dapat dimanfaatkan sama sekali kecuali untuk keperluan penelitian (Yuwandana et al., 2020). Pengetahuan tentang status pemanfaatan ikan pari gergaji ini penting bagi nelayan agar nelayan tidak memanfaatkan ikan pari gergaji sama sekali.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap alasan perlindungan ikan pari gergaji mencapai 75%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap alasan perlindungan ikan pari gergaji berada pada kategori cukup. Rata-rata nelayan mengetahui bahwa alasan perlindungan ikan pari gergaji ialah jumlah ikan pari gergaji di alam sangat sedikit dimana pendapat ini kurang tepat. Adapun pendapat yang tepat adalah sudah hampir punah, berperan penting di alam, dan berkembang biak dalam waktu yang lama dimana ikan pari gergaji termasuk hewan langka, jumlahnya sangat terbatas dan akan punah bila tidak dijaga keberadaannya (Sutrisno, 2021). Pengetahuan tentang alasan perlunya perlindungan ikan pari gergaji ini penting bagi nelayan agar nelayan dapat memahami dengan baik mengapa ikan pari gergaji ini benar-benar perlu dilindungi.

Rata-rata pengetahuan responden terhadap peraturan perlindungan ikan pari gergaji mencapai 94%, angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap peraturan perlindungan ikan pari gergaji berada pada kategori baik. Rata-rata nelayan telah mengetahui peraturan yang melindungi ikan pari gergaji yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2018 dan masuk dalam daftar *Appendix I* CITES (Sutrisno, 2021; Yuwandana et al., 2020). Pengetahuan tentang peraturan perlindungan ikan pari gergaji ini penting bagi nelayan agar nelayan tahu bahwa ikan pari gergaji memiliki status hukum yang tegas dan memiliki sanksi bagi yang melanggar hukum tersebut sehingga nelayan ikut melindungi ikan pari gergaji dengan mematuhi hukum yang berlaku.

Pengetahuan yang paling baik dalam penelitian ini adalah keunikan ikan pari gergaji dengan rata-rata pengetahuan mencapai 97%. Sedangkan pengetahuan yang paling kurang adalah status pemanfaatan ikan pari gergaji dengan rata-rata pengetahuan mencapai 62%. Pengetahuan nelayan pesisir Wendu terhadap ikan pari gergaji dalam cakupan domain kognitif berada pada tingkatan tahu (*know*) dimana menurut Notoatmodjo (2012), tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, pada tingkatan ini *reccal* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Tingkat pengetahuan nelayan pesisir Wendu masih belum menjangkau tingkatan memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), maupun evaluasi (*evaluation*) karena nelayan pesisir Wendu tahu bahwa ikan pari gergaji merupakan ikan yang sudah hampir punah dan memiliki status perlindungan hukum, namun sebagian besar nelayan pesisir Wendu masih memiliki inisiatif untuk memanfaatkan ikan pari gergaji baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual.

Secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan responden mencapai 77%, angka ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang ikan pari gergaji berada pada kategori baik. Meskipun tingkat pendidikan responden sebanyak 59 orang (64%) dari responden tamatan sekolah dasar (SD), 8 orang (9%) responden tamatan sekolah menengah pertama (SMP), dan 25 orang (27%) dari responden tamatan sekolah menengah atas (SMA) namun secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tentang ikan pari gergaji.

Suatu tingkat pengetahuan pada kategori baik, cukup, maupun buruk tidak lepas dari cara memperoleh tingkat pengetahuan tersebut. Adapun cara memperoleh tingkat pengetahuan tentang ikan pari gergaji oleh nelayan pesisir Wendu ialah sebagai berikut:

1. Kekuasaan atau otoritas

Nelayan pesisir Wendu memiliki kelompok-kelompok nelayan yang mana pada setiap kelompok memiliki ketua kelompok. Ketua kelompok nelayan tersebut memberikan informasi maupun pengetahuan tentang ikan pari gergaji kepada anggota kelompok mereka. Hal ini dapat menjadikan cara memperoleh pengetahuan mereka dari ketua kelompok mereka. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2012), bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran dan tradisi-tradisi yang dilakukan itu baik atau tidak. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya berbagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya.

2. Berdasarkan pengalaman pribadi

Sebagian besar nelayan pesisir Wendu mengetahui ikan pari gergaji berdasarkan pengalaman mereka melihat sendiri ikan pari gergaji di laut. Pengalaman pribadi ini dapat dijadikan cara untuk memperoleh pengetahuan oleh mereka. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2012), bahwa ada pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik”. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

Tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik, cukup maupun buruk pasti tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Nelayan pesisir Wendu memiliki rata-rata tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik terkait ikan pari gergaji, hal ini juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor yang mempengaruhi nelayan pesisir Wendu ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Walaupun tingkat pendidikan formal nelayan pesisir Wendu sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar (SD) namun secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang ikan pari gergaji berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal saja, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal yang diperoleh nelayan pesisir Wendu adalah sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (13%) pernah mendapatkan sosialisasi tentang ikan pari gergaji, data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sosialisasi Tentang Ikan Pari Gergaji

Pernah Mendapat Sosialisasi Tentang Ikan Pari Gergaji		
Kategori	Frekuensi (f)	Presentase %
Ya	12	13
Tidak	80	87
Total (n)	92	100

Sumber : Data Primer, 2022.

Adapun 12 orang yang pernah mendapatkan sosialisasi tentang ikan pari gergaji mengatakan bahwa mereka mendapatkan sosialisasi tersebut pada tahun 2021 yang mana pemberi sosialisasi tersebut ialah *Sawfish Project Indonesia* bersama dengan beberapa mahasiswa jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Musamus Merauke. Nelayan yang mendapat sosialisasi pun menyebarkan informasi yang didapat kepada nelayan-nelayan pesisir Wendu yang tidak mengikuti sosialisasi ikan pari gergaji tersebut. Hal ini pun membuat pengetahuan nelayan pesisir Wendu tentang ikan pari gergaji meningkat. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah (baik formal maupun non-formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal.

2. Pekerjaan

Pekerjaan sebagai nelayan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang ikan pari gergaji terkhususnya mereka yang sudah bekerja selama bertahun-tahun baik dari segi habitat ikan pari gergaji, makanan ikan pari gergaji, keunikan ikan pari gergaji, hingga kegunaan *rostrum* ikan pari gergaji. Sebagaimana menurut Notoatmodjo, (2012) bahwa seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik, terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan.

3. Lingkungan

Lingkungan sosial di pesisir Wendu terbilang sangat baik, hal ini terlihat ketika akan menurunkan kapal dari darat ke laut mereka saling bahu-membahu bersama-sama membantu mendorong kapal ke laut meskipun dari kelompok atau kampung yang berbeda. Pada proses penurunan kapal itu baik sebelum menurunkan kapal maupun sesudah, terjadi diskusi antara nelayan. Proses tersebut menimbulkan interaksi antar nelayan untuk saling bertukar informasi tentang ikan pari gergaji. Selain itu, pemukiman nelayan pesisir Wendu

yang dekat dengan pesisir pun membuat mereka dapat mengetahui ikan pari gergaji karena ikan pari gergaji beberapa kali terlihat di pesisir Wendu.

Pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan memengaruhi pengetahuan nelayan pesisir Wendu tentang pemanfaatan ikan pari gergaji seperti ketika ada beberapa nelayan yang masih memanfaatkan ikan pari gergaji baik untuk dikonsumsi, dijual, maupun disimpan *rostrumnya* maka nelayan lain pun beranggapan bahwa ikan pari gergaji termasuk ikan yang dapat dimanfaatkan. Meskipun mereka tahu bahwa ikan tersebut memiliki peraturan perlindungan, namun mereka masih belum mengaplikasikan

Pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan memengaruhi pengetahuan nelayan pesisir Wendu tentang pemanfaatan ikan pari gergaji seperti ketika ada beberapa nelayan yang masih memanfaatkan ikan pari gergaji baik untuk dikonsumsi, dijual, maupun disimpan *rostrumnya* maka nelayan lain pun beranggapan bahwa ikan pari gergaji termasuk ikan yang dapat dimanfaatkan. Meskipun mereka tahu bahwa ikan tersebut memiliki peraturan perlindungan, namun mereka masih belum mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk turut serta melindungi karena pada lingkungannya ada yang masih memanfaatkan ikan pari gergaji. Jadi faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan nelayan pesisir Wendu tentang ikan pari gergaji. Sebagaimana menurut Riyanto (2013), bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Kesimpulan

Rata-rata tingkat pengetahuan responden mencapai 77% (kategori baik) dengan tingkat pengetahuan yang paling baik ialah keunikan ikan pari gergaji dengan rata-rata pengetahuan mencapai 97% dan tingkat pengetahuan yang paling kurang ialah status pemanfaatan ikan pari gergaji dengan rata-rata pengetahuan mencapai 62%.

Daftar Pustaka

- Clarke, S. C., dan Dent, F. (2015). State of the global market for shark products. *FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper*.
- Dinas Perikanan Kabuoaten Merauke. (2021). *Data Jumlah Sebaran Nelayan Di Distrik Semangga Kabupaten Merauke Tahun 2019*. Merauke.
- DJPT. (2016). *Data Statistik Perikanan Tangkap Menurut Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Hoeve, V. (1992). *Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna Ikan*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Lantang, B., dan Pakidi, C. S. (2015). Identifikasi Jenis dan Pengaruh Faktor Oseanografi Terhadap Fitoplankton di Perairan Pantai Payum – Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(2), 13–19.
- Nelson, J. S. (1994). *Fishes of the World*, John Wiley, Sons, New York. *F ish. World: i–xvii*.
- Nipas, R. (2017). *Kajian Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sumberdaya Laut (Studi Kasus di Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar)*. Universitas Hasanuddin.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Cetakan 2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (2 ed.). Rineka Cipta.
- Nuhuyanan, P. M., dan Tambajong, H. (2021). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *Musamus Journal of Public Administration*, 3(2), 70–75.

- Rigby, C. L., Cook, J., Simpendorfer, C., Cook, J., Jeffries, E., dan Perry, C. (2019). *A Practical Guide to the Effective Design and Management of MPAs for Sharks and Rays*. WWF.
- Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta, Ed.). Salemba Medika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2021). Melindungi Pari Gergaji. *Indonesia.go.id*. Diambil dari <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/2808/melindungi-pari-gergaji>
- Wawan, A., dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta, Indonesia: Nuha Medika.
- Yuwandana, D. P., Agustina, S., Haqqi, M. B., dan Simeon, B. M. (2020). Studi Awal Perikanan Pari Kekeh (*Rhynchobatus* sp.) dan Pari Kikir (*Glaucistegus* sp.) di Perairan Utara Jawa Tengah. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 5(1), 1–6.